BAB II

EVALUASI HASIL PELAKSANAAN RKPD TAHUN LALU DAN CAPAIAN KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN

2.1 Gambaran Umum Kondisi Daerah

2.1.1 Aspek Geografis dan Demografi

2.1.1.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

1. Luas dan Batas Administrasi

Secara umum, wilayah Provinsi Jawa Timur dapat dibagi ke dalam 2 (dua) bagian besar, yaitu Jawa Timur daratan dan Pulau Madura. Luas wilayah Jawa Timur daratan hampir mencakup 90 persen dari seluruh luas wilayah Jawa Timur, sedangkan luas Pulau Madura hanya sekitar 10 persen. Luas wilayah Provinsi Jawa Timur yang mencapai 4.779.975 ha (sesuai dengan permendagri no 66 tahun 2011 tentang kode dan data wilayah administrasi pemerintahan) habis terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota (29 Kabupaten dan 9 Kota) yang terbagi ke dalam empat badan koordinasi wilayah (Bakorwil) dan 662 Kecamatan, 783 Kelurahan, serta 7.731 Desa.

Dalam konstelasi wilayah yang lebih besar, provinsi Jawa Timur terletak di wilayah Timur pulau Jawa. Batas wilayah provinsi Jawa Timur di sebelah utara, Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa. Di sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali. Di sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka, Samudera Indonesia, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

2. Letak dan Kondisi Geografis

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa (selain DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta). Provinsi Jawa Timur secara geografis terletak pada 111o 0’ hingga 114o4’ Bujur Timur dan 7o12’ hingga 8o48’ Lintang Selatan. Jawa Timur dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura.

Panjang bentangan barat-timur sekitar 400 kilometer. Lebar bentangan utara-selatan di bagian barat sekitar 200 kilometer, sedangkan di bagian timur lebih sempit, hanya sekitar 60 kilometer. Madura adalah pulau terbesar di Jawa Timur, dipisahkan dengan daratan Jawa oleh Selat Madura. Pulau Bawean berada sekitar 150 kilometer sebelah utara Jawa. Di sebelah timur Madura terdapat gugusan pulau, paling timur adalah Kepulauan Kangean, dan paling utara adalah Kepulauan Masalembu. Di bagian selatan terdapat dua pulau kecil, Nusa Barung dan Pulau Sempu.

Kondisi kawasan pada Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 4 aspek antara lain kondisi kawasan tertinggal, kondisi kawasan pesisir, kondisi kawasan pegunungan dan kondisi kawasan kepulauan.

a. Kondisi Kawasan Tertinggal

Daerah Tertinggal adalah Daerah Kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional.Penentuan daerah tertinggal menggunakan 6 (enam) kriteria dasar, yaitu: Perekonomian masyarakat, Sumberdaya manusia,Infrastruktur, Kemampuan keuanganlokal, Aksesibilitas, dan Karakteristik daerah.

Meskipun daerah tertinggal identik dengan kemiskinan, namun pada hakekatnya pembangunan daerah tertinggal berbeda dengan penanggulangan kemiskinan. Hal utama yang membedakannya adalah pada upaya pembangunan, dimana pada pembangunan daerah tertinggal sebagai daerah yang lekat dengan permasalahan sosial ekonomi dan keterbatasan fisik harus ada upaya terencana untuk mengubah wilayah tersebut menjadi daerah yang maju dengan kualitas hidup yang sama atau tidak jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Lima Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yaitu; Kab. Pamekasan, Sampang, Bangkalan, Situbondo dan Bondowoso merupakan bagian dari 183 Kabupaten yang diindentifikasi mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan wilayah lainnya yang ditetapkan Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (No:044/KEP-M-PDT/II/2010), yang rata-rata mempunyai keterbatasan infrastruktur dan komunikasi, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, serta banyaknya sumberdaya yang belum dikelola secara optimal.

b. Kondisi Kawasan Pesisir

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut, seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat, seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Pesisir bagian utara, selatan dan laut di wilayah Provinsi Jawa Timur mempunyai hamparan hutan mangrove, padang lamun dan ekosistem terumbu karang yang mengelilinginya yang harus dilestarikan. Ketiga ekosistem tersebut memiliki ciri, sifat dan karakter yang berbeda – beda akan tetapi saling terkait satu sama lainnya. Hubungan ketiga ekosistem tersebut adalah mutualistik yaitu di antaranya: mangrove menyediakan makanan/hara bagi padang lamun

sedangkan padang lamun memecah/meredam gelombang dari lautan sehingga mangrove tumbuh dengan baik karena mangrove tidak tahan terhadap gelombang yang cukup besar.

Berdasarkan kondisi geografis, wilayah pesisir dan laut Jawa Timur ke arah daratan sebagian besar merupakan pegunungan dan perbukitan sehingga kemiringan wilayah pesisirnya relatif tinggi. Kemiringan rendah (datar) dijumpai pada sebagian kecil wilayah teluk dan lembah. Ke arah laut wilayah pesisir tersusun oleh pasir, tanah padas, batu dan karang dengan kemiringan yang relatif tajam.

c. Kondisi Kawasan Pegunungan

Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur merupakan kawasan subur dengan berbagai jenis tanah seperti Halosen, Pleistosen, Pliosen, Miosen, dan Kwarter yang dipengaruhi adanya gunung berapi dan salah satunya adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa yaitu Gunung Semeru. Jajaran pegunungan di Provinsi Jawa Timur tersebar mulai dari perbatasan di timur dengan adanya Gunung Lawu, Gunung Kelud, Gunung Semeru, Gunung Bromo, Gunung Argopuro, Gunung Ijen.

d. Kondisi kawasan Kepulauan

Pulau-pulau kecil di Jawa Timur berada dalam wilayah administratif terdiri dari 446 buah pulau yang tersebar diKabupaten Pacitan (31 pulau), Kabupaten Tulungagung (19 pulau), Kabupaten Blitar (28 pulau), Kabupaten Malang (100 pulau), Kabupaten Situbondo (5 pulau), Kabupaten Sumenep (121 pulau), Kabupaten Gresik (13 pulau), Kabupaten Sampang (1 pulau), Kabupaten Trenggalek (57 pulau), Kabupaten Sidoarjo (4 pulau), Kabupaten Banyuwangi (15 pulau), Kabupaten Jember (50 pulau), Kabupaten Probolinggo (1 pulau), Kabupaten Bangkalan (1 pulau). Dari beberapa wilayah tersebut kawasan yang memiliki pulau terbanyak adalah Kabupaten Sumenep.

3. Kondisi Topografi

Kondisi topografi Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 2 aspek antara lain :

a. Kemiringan Lahan

Tingkat kemiringan lahan didapatkan dari perbandingan ketinggian dari tiap dataran yang ada pada Provinsi Jawa Timur yang disajikan pada gambar 2.1.

Gambar 2. 1 Peta Kemiringan Lahan

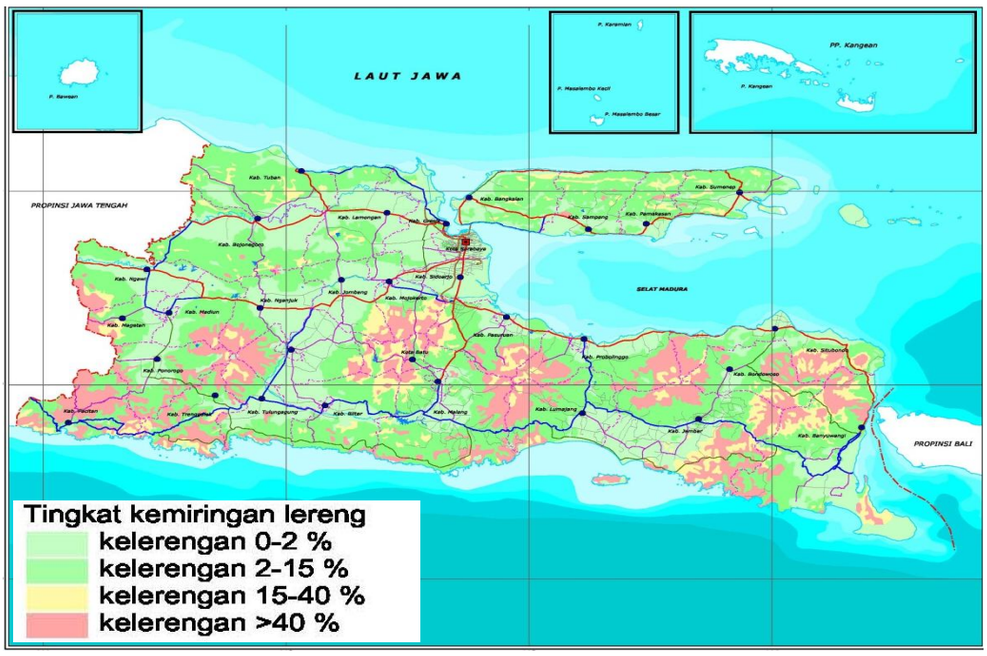

Sumber : *RTRW Provinsi Jawa Timur*

b. Ketinggian Lahan

Secara topografi wilayah daratan Jawa Timur dibedakan menjadi beberapa wilayah ketinggian, yaitu :

1) Ketinggian 0 – 100 meter dpl : meliputi 41,39 % dari seluruh luas wilayah dengan topografi delatif datar dan bergelombang.
2) Ketinggian 100 – 500 meter dpl : meliputi 36,58 % dari luas wilayah dengan topografi bergelombang dan bergunung.
3) Ketinggian 500 – 1000 meter dpl : meliputi 9,49 % dari luas wilayah dengan kondisi berbukit.
4) Ketinggian lebih dari 1.000 meter dpl : meliputi 12,55 % dari seluruh luas wilayah dengan topografi bergunung dan terjal.

4. Kondisi Geologi

Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur merupakan kawasan subur dengan berbagai jenis tanah seperti Halosen, Pleistosen, Pliosen, Miosen, dan Kwarter yang dipengaruhi adanya gunung berapi, sekitar 20,60 % luas wilayah yaitu wilayah puncak gunung api dan perbukitan gamping yang mempunyai sifat erosif, sehingga tidak baik untuk dibudidayakan sebagai lahan pertanian. Sebagian besar wilayah Jawa Timur mempunyai kemiringan tanah 0-15 %, sekitar 65,49 % dari luas wilayah yaitu wilayah dataran aluvial antar gunung api sampai delta sungai dan wilayah pesisir yang mempunyai tingkat kesuburan tinggi dan dataran aluvial di lajur

Kendeng yang subur, sedang dataran aluvial di daerah gamping lajur Rembang dan lajur Pegunungan Selatan cukup subur.

Kondisi geologi Jawa Timur yang cukup kaya akan potensi sumberdaya mineral, memiliki sekitar 20 jenis bahan galian yang mendukung sektor industri maupun konstruksi, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat lajur, yaitu: pertama lajur Rembang terbentuk oleh batu lempung napalan dan batu gamping merupakan cekungan tempat terakumulasinya minyak dan gas bumi; kedua lajur Kendeng terbentuk batu lempung dan batupasir, potensi lempung, bentonit, gamping; ketiga lajur Gunung Api Tengah terbentuk oleh endapan material gunung api kuarter, potensi bahan galian konstruksi berupa batu pecah (bom), krakal, krikil, pasir, tuf; keempat lajur Pegunungan Selatan terbentuk oleh batu gamping dengan intrusi batuan beku dan aliran lava yang mengalami tekanan, potensi mineral logam, marmer, onyx, batu gamping, bentonit, pospat.

5. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 3 aspek antara lain : Daerah aliran sungai, sungai danau dan rawa, debit air.

a. Wilayah Sungai

Wilayah Jawa Timur memiliki sumber daya air yang cukup besar yang terdiri dari air permukaan, air tanah dan mata air. Secara luas wilayah Jawa Timur terbagi dalam empat Wilayah Sungai (WS) yakni WS Brantas, WS Bengawan Solo, WS Pekalen Sampean, WS Madura.

Wilayah Sungai Brantas meliputi Kabupaten Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Nganjuk, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo dan Kota Surabaya. Sungai Brantas merupakan sungai terpanjang di Jawa Timur yaitu sepanjang 290,5 km dengan total *catchment area* sebesar 12.000 Km^2 yang memiliki pola percabangan jaringan sungai Dendritic dengan jumlah sungai 485 sungai. Wilayah Brantas memiliki kapasitas tampung 505,70 juta m^3, di wilayah ini dapat dialiri baku sawah seluas 306,793 Ha

Wilayah Sungai Bengawan Solo di Jawa Timur memiliki luas wilayah 1.284,2 km^2 yang meliputi Kabupaten Ngawi, Magetan, Ponorogo, Madiun, Bojonegoro, Lamongan, Tuban dan Gresik, Bengawan Solo memiliki pola percabangan aliran dengan kapasitas tampung 142,45 juta m^3 dan luas baku sawah yang dialiri sebesar 258.179 Ha.

Wilayah Sungai Pekalen Sampean meliputi Kabupaten Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi memiliki karakteristik berbeda dengan wilayah sungai yang disebutkan terdahulu yakni Brantas dan Bengawan Solo. Wilayah ini tidak dihubungkan dengan sungai panjang yang melintasi seluruh wilayah seperti pada Brantas maupun Bengawan Solo. Wilayah ini terdiri dari banyak DPS (Daerah Pengaliran Sungai) kecil yang tersebar di seluruh wilayah. Total kapasitas tampung yang ada 21,85 juta m^2 dengan luas wilayah 16.323 km^2. Luas baku sawah yang dialiri di Wilayah Sungai ini sebesar 3.232.015 Ha.

Wilayah SungaiMadura meliputi Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep seperti halnya WS Pekalen Sampean terdiri dari beberapa wilayah sungai-wilayah sungai yang kecil-kecil yang kebanyakan tersebar di bagian selatan Madura, sedikitnya 245 sungai. Wilayah Sungai ini secara keseluruhan memiliki kapasitas tampung 1.000 juta m^3, dengan total luas wilayah 4.887 km^2 dan baku sawah yang dialiri mencapai 24.263 Ha.

b. Danau dan Rawa

Danau dan rawa yang terdapat di Jawa Timur seluas 9.483,90 Ha dan tersebar di seluruh wilayah sungai, wilayah Sungai Brantas lebih tertata dalam pemanfaatan sumber air dibandingkan wilayah sungai lainnya. Waduk-waduk tersebut digunakan multi fungsi yakni sebagai penampungan air baku yang dipergunakan untuk air irigasi, air bersih, industri, pembangkit listrik (PLTA) maupun pengelak banjir.

6. Kondisi Klimatologi

Apabila dilihat dari iklim/curah hujan pola musim penghujan berjalan dari Bulan November (maksimal 34,8^{o}C minimal 23,4^{o}C) dan keadaan terendah di Bulan Agustus (maksimal 33,0 ^{o}C minimal 22,7 ^{o}C) dengan kelembaban ~~31~~ 44 sampai 98 %. Curah hujan di Jawa Timur dikaitkan dengan tinggi tempat memperlihatkan bahwa semakin tinggi tempat cenderung semakin tinggi pula curah hujannya, terutama pada ketinggian lebih dari 500 meter dpl dan kondisi ketinggian tersebut banyak lokasi dataran tinggi dengan kelerengan 40% maka dengan curah hujan yang tinggi (Januari – April) tersebut diperlukan pelestarian kawasan lindung dan peresapan air tanah untuk menghindari adanya bencana.

7. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan pada Provinsi Jawa Timur terdiri dari penggunaan kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung terdiri dari kawasan hutan lindung, kawasan perlindungan setempat, kawasan cagar alam, suaka alam dan cagar budaya, kawasan rawan bencana, kawasan lindung geologi. Kawasan budidaya terdiri dari kawasan hutan produksi, kawasan hutan rakyat, kawasan pertanian, kawasan perikanan, kawasan industri, kawasan permukiman, kawasan pariwisata, kawasan pertambangan, kawasan perkebunan, kawasan peternakan sebagaimanayang disajikan luasannya pada tabel 2.1

Tabel 2.1

Tabel Penggunaan Lahan Provinsi Jawa Timur

No.	Penggunaan Lahan	Eksisting (Ha)	No.	Penggunaan Lahan	Eksisting (Ha)
A.	KAWASAN LINDUNG		B.	KAWASAN BUDIDAYA	
1	Hutan Lindung	314.720	1	Kawasan Hutan Produksi	815.851
2	Rawa/ Danau/Waduk	10.447	2	Kawasan Hutan Rakyat	361.570
3	Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam		3	Kawasan Pertanian	
	1) Suaka Margasatwa	18.009		1) Pertanian Lahan Basah	911.863
	2) Cagar Alam	10.958		2) Pertanian lahan kering/ tegalan/kebun campur	1.108.627
	3) Taman Nasional	176.696	4	Kawasan Perkebunan	359.481
	4) Taman Hutan Raya	27.868	5	Kawasan Perikanan	60.928
	5) Taman Wisata Alam	298	6	Kawasan Industri	7.404
			7	Kawasan Pemukiman	595.255
				T O T A L	**4.779.975**

Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur 2011

Gambar 2.2
Peta Penggunaan Lahan

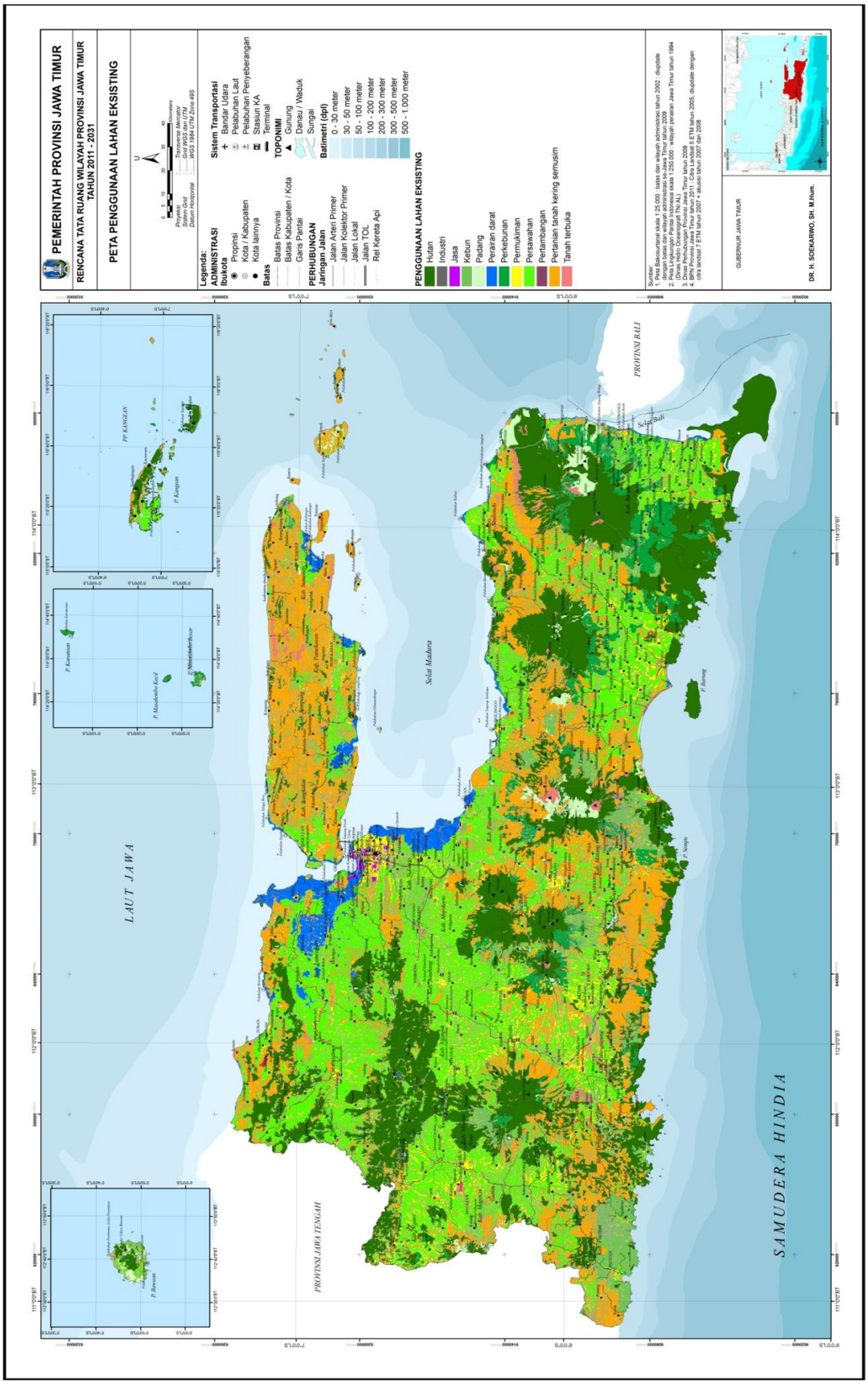

2.1.1.2 Potensi Pengembangan Wilayah

1. Pertanian

Potensi pengembangan Provinsi Jawa Timur untuk lahan pertanian di Jawa Timur meliputi pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, dan hortikultura. Perbedaan mendasar dari pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering adalah pertanian lahan basah sepanjang tahun dapat ditanami padi karena adanya cukup air, baik dari sawah beririgasi teknis, sawah beririgasi semi teknis, sawah beririgasi sederhana, sawah pedesaan dan termasuk di dalamnya lahan reklamasi rawa pasang surut dan non pasang surut. Sedangkan pertanian lahan kering biasanya tanamannya beragam, saat musim hujan ditanami padi dan saat kemarau ditanami padi gogo atau palawija, misal : kacang hijau, kedelai, kacang tanah, ubi kayu. Yang termasuk dalam pertanian lahan kering adalah tegalan, kebun campur, dan lahan pertanian yang tidak mendapat layanan irigasi.

Lokasi dari potensi pengembangan wilayah untuk pertanian di Provinsi Jawa Timur disesuaikan dengan wilayah kondisi geografis dari masing-masing Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.

2. Perikanan

Potensi pengembangan wilayah untuk kawasan perikanan lebih dititik beratkan pada perikanan tangkap dan budidaya perikanan. Dalam menunjang pengembangan ekspor komoditi, pengembangan perikanan perlu didukung dengan pengembangan pengelolaan pasca panennya berserta fasilitas penunjangnya yang menunjang kualitas.

Potensi dari pengembangan untuk kawasan perikanan tangkap dapat dikembangkan dengan pengembangan minapolitan, pengembangan komoditi perikanan, pengembangan pelabuhan perikanan nusantara (PPN), pengembangan pelabuhan perikanan pantai (PPP), dan pengembangan pangkalan pendaratan ikan (PPI). Lokasi dari pengembangan kawasan perikanan tangkap terdapat pada seluruh perairan yang berada di Provinsi Jawa Timur.

Sedangkan potensi pengembangan budidaya perikanan di Jawa Timur dibedakan menjadi perikanan budidaya air payau, budidaya air tawar, dan budidaya air laut. Sektor perikanan budidaya air payau di Provinsi Jawa Timur sudah berkembang di kawasan Ujung Pangkah, Panceng Kabupaten Gresik, dan Sedati di Kabupaten Sidoarjo yang

didominasi oleh budidaya ikan bandeng. Sedangkan wilayah lain yang memiliki budidaya perikanan tambak benur/udang di Situbondo. Untuk perikanan air tawar di Provinsi Jawa Timur tersebar di berbagai wilayah dengan potensi sumber daya air cukup. Pengembangan perikanan darat dibagi menjadi perikanan kolam, mina padi dan perairan umum. Perikanan budidaya air laut merupakan potensi dasar provinsi Jawa Timur yang dapat dikembangkan sebagai penunjang perikanan tangkap, prospek tersebut dapat memberikan motivasi terhadap nelayan untuk memberdayakan potensi kelautan di Jawa Timur.

3. Pertambangan

Kawasan pertambangan di wilayah Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi pertambangan mineral, pertambangan minyak dan gas bumi serta potensi panas bumi. Pertambangan mineral meliputi pertambangan mineral logam, pertambangan mineral non logam dan pertambangan batuan, dengan penyebaran pertambangan mineral logam di wilayah Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Blitar; Kabupaten Jember; Kabupaten Lumajang; Kabupaten Malang; Kabupaten Pacitan; Kabupaten Trenggalek; dan Kabupaten Tulungagung. Sedangkan pertambangan mineral non logam dan pertambangan batuan tersebar di seluruh wilayah kabupaten di Jawa Timur. Adapun potensi pertambangan mineral logam yang ada di Jawa Timur, diantaranya adalah Pasir Besi, Emas dan Mineral Pengikutnya, dan Mangaan.

Potensi pengembangan kawasan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi berlokasi pada Wilayah Kerja Minyak dan Gas, sedangkan untuk potensi panas bumi terdapat pada lokasi-lokasi yang berada didaerah pegunungan di Jawa Timur, sebagaimana terlihat pada peta berikut.

Gambar 2.3
Kawasan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi

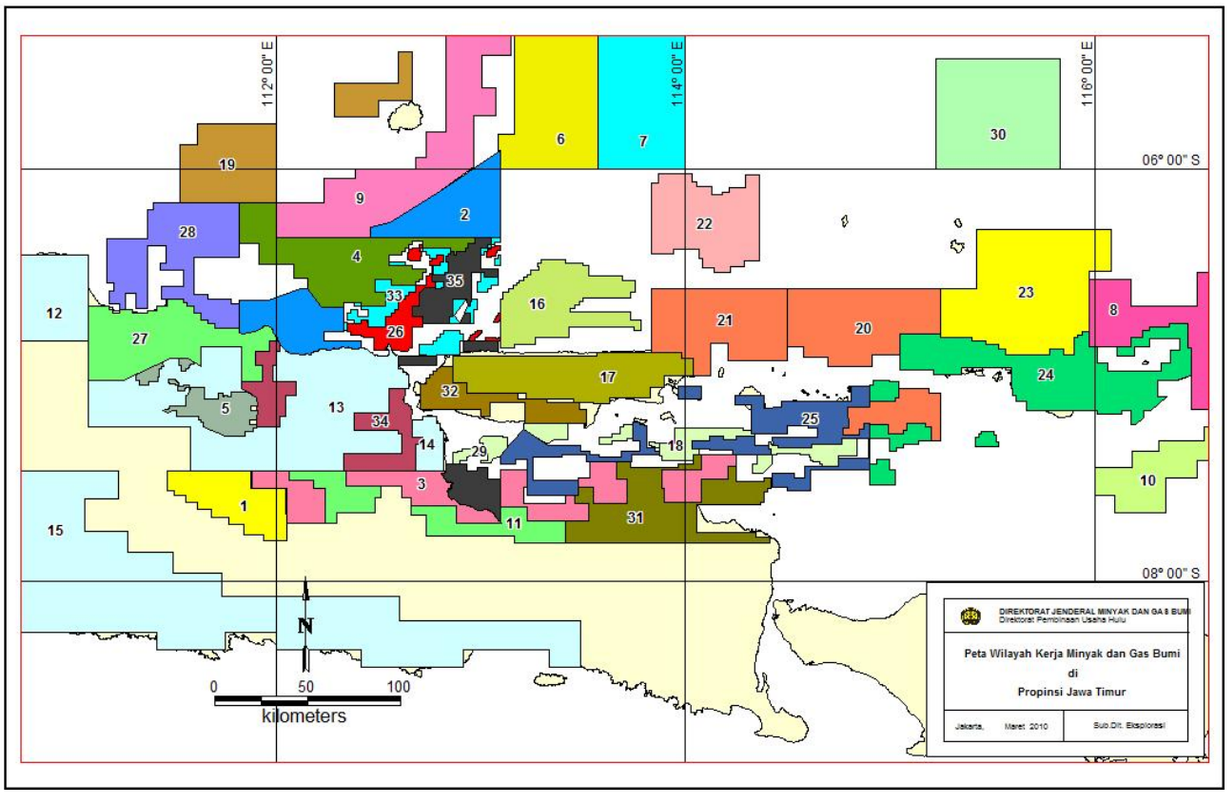

Sumber: Data dan Informasi ESDM Tahun 2008

Gambar 2.4

LOKASI POTENSI PANAS BUMI DI JATIM

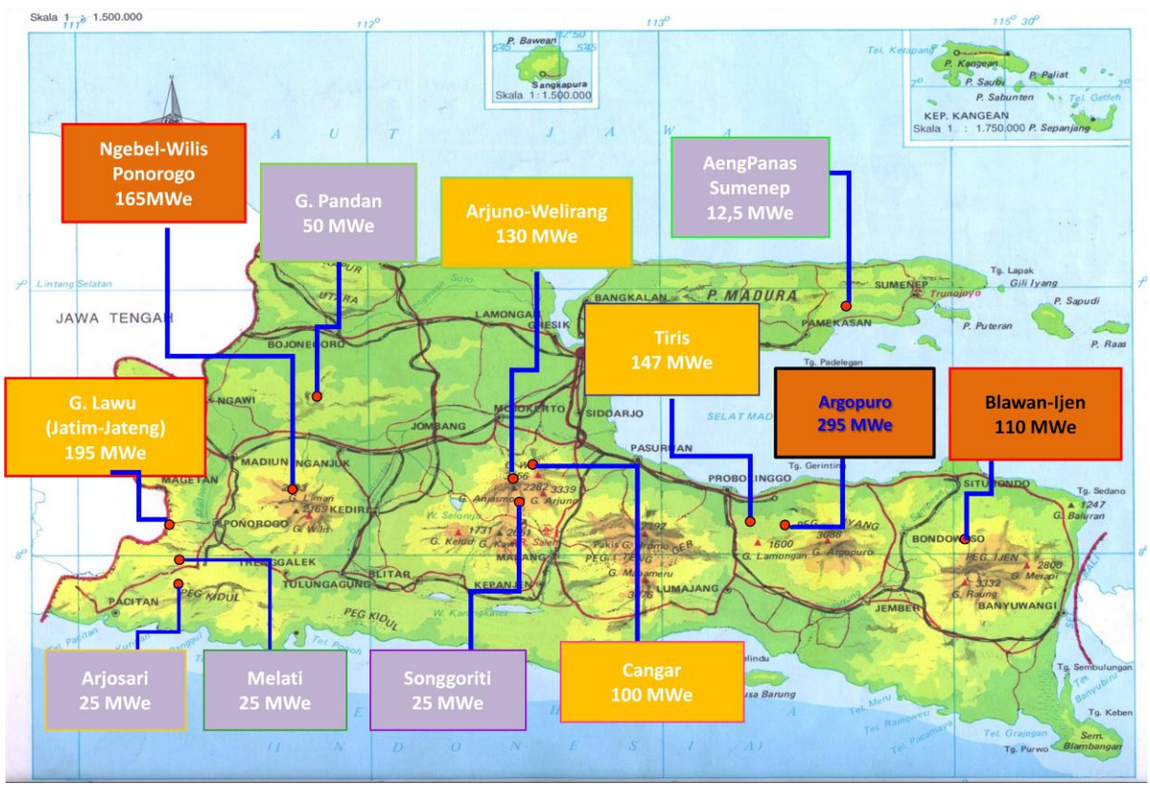

4. Industri

Kawasan peruntukan industri di Provinsi Jawa Timur direncanakan meliputi: Kawasan industri, Kawasan peruntukan industri di luar kawasan industri, dan sentra industri. Rencana pengembangan kawasan peruntukan industri di Propinsi Jawa Timur direncanakan seluas 69.742 Ha dari luas Jawa Timur dan meliputi seluruh wilayah Kota/Kabupaten di Jawa Timur.

5. Pariwisata

Kawasan peruntukan pariwisata di Provinsi Jawa timur dibagi dalam: daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata hasil buatan manusia.

Pengembangan potensi untuk Kawasan Pariwisata di Jawa Timur dikembangkan melalui empat koridor pengembangan, yakni pengembangan koridor A dengan pusat pelayanan wisata di Kota Surabaya dan Kabupaten Tuban, koridor B dengan pusat pelayanan wisata di Kabupaten Magetan dan Kota Surabaya, koridor C dengan pusat pelayanan wisata di Kabupaten Pacitan dan Kota Malang, serta koridor D dengan pusat pelayanan wisata di Kabupaten Banyuwangi, Situbondo dan Kota Probolinggo.

2.1.1.3 Wilayah Rawan Bencana

Kawasan rawan bencana alam merupakan kawasan yang diindikasikan sebagai kawasan yang sering terjadi bencana. Di wilayah Provinsi Jawa Timur, kawasan rawan bencana dikelompokkan dalam kawasan rawan bencana tanah longsor, kawasan rawan bencana gelombang pasang, kawasan rawan bencana banjir dan kawasan rawan bencana kebakaran hutan dan angin kencangputing beliung.

1. Kawasan Rawan Bencana Longsor

Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Kriteria penetapan kawasan rawan tanah longsor menurut PP No 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional adalah kawasan berbentuk lereng yang rawan terhadap perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran.

Ada 6 jenis tanah longsor, yakni: longsoran translasi, longsoran rotasi, pergerakan blok, runtuhan batu, rayapan tanah, dan aliran bahan rombakan. Jenis longsoran translasi dan rotasi paling banyak terjadi di

Indonesia. Sedangkan longsoran yang paling banyak memakan korban jiwa manusia adalah aliran bahan rombakan.

Kawasan rawan bencana longsor pada Provinsi Jawa Timur adalah kawasan sekitar lereng pegunungan dengan kemiringan 25% - 40% lebih dari 40 derajat.

2. KawasanRawan Gelombang Pasang

Menurut PP No 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional kriteria kawasan rawan gelombang pasang adalah kawasan sekitar pantai yang rawan terhadap gelombang pasang dengan kecepatan antara 10 sampai dengan 100 kilometer per jam yang timbul akibat angin kencang atau gravitasi bulan atau matahari.

Kawasan rawan gelombang pasang di Provinsi Jawa Timur berada di kawasan sepanjang pantai di wilayah Jawa Timur baik yang berbatasan dengan Laut Jawa, Selat Bali, Selat Madura, Samudera Hindia dan di kawasan kepulauan.

3. Kawasan Rawan Banjir

Banjir adalah suatu keadaan sungai, dimana aliran sungai tidak tertampung oleh palung sungai, sehingga terjadi limpasan dan atau genangan pada lahan yang semestinya kering. Menurut PP No 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kriteria kawasan rawan banjir adalah kawasan yang diidentifikasikan sering dan/atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam banjir. Lokasi dengan potensi banjir yang paling tinggi terdapat pada Kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan terutama pada wilayah yang dilewati oleh sungai Bengawan Solo.

4. Kawasan Rawan Kebakaran Hutan dan Angin Kencangdan Puting Beliung

Kawasan rawan bencana kebakaran hutan serta angin kencang dan puting beliung di Jawa Timur meliputi kawasan di Gunung Arjuno, Gunung Kawi, Gunung Welirang, Gunung Kelud, Tahura R. Soeryo dan kawasan-kawasan dengan potensi angin puting beliung, yang wilayahnya meliputi seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

5. Kawasan Rawan Bencana Alam Geologi

Kawasan rawan bencana alam geologi di Provinsi Jawa Timur meliputi kawasan rawan bencana letusan gunung berapi, kawasan rawan gempa bumi, kawasan rawan bencana tsunami dan kawasan rawan luapan lumpur.

6. Kawasan Rawan Bencana Gunung Berapi

Menurut PP No 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kriteria penetapan kawasan rawan letusan gunung berapi meliputi:

- wilayah di sekitar kawah atau kaldera; dan/atau
- wilayah yang sering terlanda awan panas, aliran lava, aliran lahar lontaran atau guguran batu pijar dan/atau aliran gas beracun.

Kawasan rawan letusan gunung berapi merupakan kawasan yang sering dan atau mempunyai potensi terancam bahaya letusan gunung api baik secara langsung maupun tidak langsung yang meliputi daerah terlarang, daerah bahaya I, dan daerah bahaya II. Kawasan rawan letusan gunung berapi di Jawa Timur berada pada lereng gunung berapi yang masih aktif.

Terdapat 7 gunung api aktif di Jawa Timur serta lokasi yang merupakan wilayah rawan bencana letusan. Kawasan yang diindikasikan dapat meletus/mengeluarkan lava, asap beracun dan mengeluarkan debu pasir.

7. Kawasan Rawan Gempa Bumi

Gempa bumi berlaku setiap hari di bumi, tetapi umumnya berskala kecil, sehingga tidak menyebabkan kerusakan. Gempa bumi yang kuat mampu menyebabkan kerusakan dan kehilangan nyawa yang besar melalui beberapa cara termasuk retakkan pecah *(fault rupture)*, getaran bumi (gegaran) banjir disebabkan oleh tsunami, lempengan pecah, berbagai jenis kerusakan muka bumi kekal seperti tanah runtuh, tanah lembik, dan kebakaran atau perlepasan bahan beracun. Kriteria kawasan rawan gempa menurut PP No 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional adalah kawasan yang berpotensi dan/atau pernah mengalami gempa bumi dengan skala VII sampai dengan XII Modified Mercally Intensity (MMI).

Di Provinsi Jawa Timur Lokasi Gempa berdasarkan Skala Modified Mercalli Intensity (MMI adalah wilayah bagian Selatan yakni Kabupaten Pacitan, Kabupaten Tulungagung, KabupatenTrenggalek, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi bagi selatan.

8. Kawasan Rawan Tsunami

Penetapan wilayah rawan tsunami didasarkan pada angka kejadian di masa lalu serta keberadaan lempeng tektonik. Berdasarkan

kondisi geologi, selain kaya akan sumber daya alam wilayah selatan Jawa juga merupakan daerah dengan tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana alam, seperti rawan gempa tektonik dan vulkanik disepanjang *"ring of fire"* dari Sumatra – Jawa – Bali – Nusa Tenggara – Banda – Maluku yang berdampak terhadap adanya bencana tsunami.

- Di wilayah Jawa Timur wilayah rawan gempa utamanya pada pantai selatan Jawa Timur,Resiko besar tsunami, meliputi:Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek.
- Resiko sedang tsunami, meliputi:Kabupaten Malang bagian selatan, Kabupaten Blitar selatan, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Tulungagung.

Untuk daerah rawan tsunami , ditetapkan daerah bahaya 1 dengan jarak 3.500 meter dari garis pasang tertinggi. Permukiman dikembangkan berada di belakang daerah bahaya 1 dan penataan daerah bahaya 1.

9. Kawasan Luapan Lumpur

Kawasan luapan lumpur meliputi area terdampak dari bahaya luapan lumpur, polusi gas beracun, dan penurunan permukaan tanah (*land subsidence*) di wilayah Kabupaten Sidoarjo.

2.1.1.4 Kondisi Demografi

Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2011 di Jawa Timur menunjukkan bahwa jumlah penduduk Jawa Timur sebesar 37.476.757 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 18.503.514 jiwa dan penduduk perempuan 18.973.241 jiwa.

Dibandingkan dengan Provinsi lainnya, Jawa Timur merupakan provinsi dengan penduduk terbesar ke dua di Indonesia setelah Jawa Barat yang sebesar 43.1170.260 jiwa. Jumlah penduduk disetiap Kabupaten/Kota pada tahun 2011 sangat bervariasi, dari yang tertinggi Kota Surabaya dengan jumlah penduduk 2.765.487 jiwa dan terendah yaitu Kota Mojokerto dengan jumlah penduduk sebesar 120.196 jiwa.

Sejak tahun 2000 – 2010 atau selama sepuluh tahun terakhir laju pertumbuhan penduduk Jawa Timur per tahun sebesar 0,75 persen. Seluruh Kabupaten/Kota, kecuali Kabupaten Lamongan, laju pertumbuhan penduduknya mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi sebesar 2,21 persen dimiliki oleh Kabupaten Sidoarjo, sementara Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat laju pertumbuhan penduduk terendah

adalah Kabupaten Ngawi sebesar 0,05 persen, bahkan Kabupaten Lamongan tumbuh minus 0,02 persen

2.1.1.5 Posisi RTRW Provinsi Jawa Timur dan RTRW Kabupaten/Kota

RTRW Provinsi Jawa Timur sudah mendapatkan persetujuan substansi dari Kementerian Pekerjaan Umum pada tanggal 20 Desember 2010. Pada saat ini posisi RTRW Provinsi Jawa Timur telah mendapatkan persetujuan dari DPRD Provinsi Jawa Timur pada tanggal 29 Desember 2011, dalam bentuk penandatanganan bersama antara Gubernur dengan DPRD Provinsi Jawa Timur. Tindak lanjut dari hasil penandatanganan bersama dimaksud adalah pengajuan raperda kepada Menteri Dalam Negeri untuk dilakukan evaluasi.

Untuk RTRW Kabupaten/Kota statusnya masih dalam proses pengajuan Raperda. Sebanyak 37 Kabupaten/Kota dari 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur telah mendapatkan Nomor Rekomendasi dari Gubernur,sedangkan untuk Kota Surabaya sampai dengan saat ini belum mendapatkan Nomor Rekomendasi. Posisi RTRW Kabupaten/Kota yang statusnya sudah perda baru 14 (empat belas) Kabupaten dan 6 (enam) kota yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Jombang, Kabupaten Malang, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Madiun, Kabupaten Gresik, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Kediri, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Bojonegoro,Kota Malang, Kota Madiun, Kota Batu, Kota Blitar, Kota Kediri, dan Kota Probolinggo.

2.1.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.1.2.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

1. Pertumbuhan PDRB

Secara umumcapaian kinerja perekonomian Provinsi Jawa Timur semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari perolehan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun 2000. Pada tahun 2007 PDRB atas dasar harga berlaku Jawa Timur sebesar Rp. 536,98 trilyun terus meningkat hingga tahun 2011 menjadi Rp. 884,14 trilyun. Nilai PDRB yang dihasilkan tersebut masih mengandung pengaruh perubahan harga, sehingga belum bisa digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Untuk melihat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dapat dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan 2000, karena pertumbuhan ekonomi ini benar-benar diakibatkan oleh perubahan jumlah nilai produk barang dan jasa yang sudah bebas dari pengaruh harga (pertumbuhan riil).

Tabel 2.2
Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur
Tahun 2007 – 2011

	Keterangan	2007	2008	2009	2010*)	2011**)
1.	PDRB ADHB (Miliar Rupiah)	536.982	621.392	686.848	778.566	884.144
2.	PDRB ADHK 2000 (Miliar Rupiah)	288.404	305.539	320.861	342.281	366.984
3.	Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,11	5,94	5,01	6,68	7,22

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur
*Keterangan : *) Angka Diperbaiki, **) Angka Sementara*

Pada tahun 2007 perekonomian Jawa Timur mengalami peningkatan dengan tumbuh sebesar 6,11 persen. Sektor listrik, gas, dan air bersih tercatat mengalami pertumbuhan paling tinggi, yaitu sebesar 13,70 persen, diikuti sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran masing-masing sebesar 10,35 persen, 8,40 persen dan 8,39 persen. Sedangkan sektor industri pengolahan dan sektor pertanian yang masih menjadi penyumbang terbesar kedua dan ketiga dalam perekonomian Jawa Timur hanya mampu tumbuh 4,77 persen dan 3,14 persen.

Tabel 2.3
Pertumbuhan PDRB Sektoral Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2007-2011 (persen)

	Sektor	2007	2008	2009	2010*)	2011**)
1.	Pertanian	3,14	3,12	3,92	2,23	2,53
2.	Pertambangan & Penggalian	10,35	9,31	6,92	9,18	6,08
3.	Industri Pengolahan	4,77	4,36	2,80	4,32	6,06
4.	Listrik,Gas & Air Bersih	13,70	3,00	2,72	6,43	6,25
5.	Konstruksi	1,21	2,71	4,25	6,64	9,12
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	8,39	8,07	5,58	10,67	9,81
7.	Pengangkutan & Komunikasi	7,83	8,98	12,98	10,07	11,44
8.	Keuangan, Sewa, & Jasa Perusahaan	8,40	8,05	5,30	7,27	8,18
9.	Jasa-jasa	5,77	6,32	5,76	4,34	5,08
	PDRB	6,11	5,94	5,01	6,68	7,22

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur
*Keterangan : *) Angka Diperbaiki*
***) Angka Sementara*

Krisis keuangan global yang terjadi di tahun 2008 nampaknya berpengaruh pada perekonomian Jawa Timur yaitu menurunnya kegiatan ekrpor impor dan daya beli masyarakat sehingga pertumbuhan ekonominya

mengalami perlambatan. Tercatat tiga sektor besar yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian mengalami perlambatan pertumbuhan. Sektor-sektor yang masih mengalami pertumbuhan tinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan masing-masing tumbuh sebesar 9,31 persen, 8,98 persen, 8,07 persen, dan 8,05 persen.

Pada tahun 2009 perekonomian Jawa Timur hanya mampu tumbuh sebesar 5,01 persen, karena dampak krisis ekonomi masih berlanjut.Beberapa ekspor andalan Jawa Timur keluar negeri merosot jatam. Namun demikian, tercatatbeberapa sektor masih mengalami pertumbuhan tinggi, yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor pertambangan dan penggalian, sektor jasa-jasa masing-masing tumbuh sebesar 12,98 persen, 6,92 persen, dan 5,76 persen. Sektor-sektor andalan Jawa Timur seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian masing-masing hanya tumbuh sebesar 5,58 persen, 2,80 persen dan 3,92 persen. Sementara sektor lainnya rata-rata masih tumbuh pada level 2 sampai 4 persen.

Memasuki tahun 2010, perekonomian Jawa Timur membaik seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian global khususnya kawasan Asia, sehingga pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mencapai 6,68 persen. Tingginya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur ini terutama didukung oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran yang tumbuh sebesar 10,67 persen. Membaiknya kondisi perekonomian global memberi dampak terhadap membaiknya daya beli masyarakat yang mendorong sektor perdagangan, baik perdagangan luar negeri maupun perdagangan antar wilayah. Sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan tercatat mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, masing-masing sebesar 10,07 persen; 9,18 persen, dan 7,27 persen. Sementara itu, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian tumbuh masing-masing sebesar 4,32 persen dan 2,23 persen. Situasi dan kondisi perekonomian yang cukup kondusif tersebut juga berkelanjutan di tahun 2011, sehingga Jawa Timur mengalami pertumbuhan sebesar 7,22 persen.

2. Laju Inflasi Jawa Timur Tahun 2007 – 2011

Laju inflasi Jawa Timur dalam lima tahun terakhir masih tergolong dalam kategori rendah, masih dibawah 2 digit. Kondisi yang cukup rawan hanya terjadi pada tahun 2008 dengan laju inflasi cukup tinggi yaitu 9,66 persen akibat naiknya harga BBM seiring dengan tidak terkendalinya harga minyak dunia. Walaupun kenaikan BBM di tahun 2008 tersebut sempat dikoreksi di penghujung tahun, namun *multiplier effects* akibat kenaikan tersebut sudah terlanjur terjadi sehingga inflasi hampir menembus dua digit. Perkembangan

inflasi Jawa Timur tahun 2011 mengalami sembilankali inflasi dan tiga kali deflasi. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Agustus sebesar 0,93 persen dan terendah bulan Mei sebesar 0,03 persen, sedangkan deflasi tertinggi terjadi pada bulan April sebesar 0,44 persen dan deflasi terendah bulan Maret sebesar 0,03 persen. Inflasi yang cukup tinggi juga terjadi pada bulan Januari dan Juli.

Gambar 2.5
Laju Inflasi Jawa Timur dan Nasional
Tahun 2007-2011

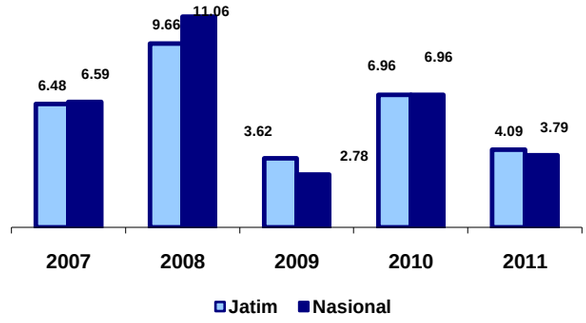

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2011 tercatat beberapa kebijakan pemerintah yang memicu tingginya inflasi. Setelah Pemerintah menaikkan bea cukai rokok yang diberlakukan pada awal tahun 2011 dan pengusaha menaikkan harga rokok selama tahun 2011 secara perlahan sehingga secara komulatif inflasi rokok cukup tinggi. Inflasi juga semakin terdorong dengan adanya pengaruh krisis perekonomian Negara Eropa dan Amerika yang ditandai dengan naiknya *harga emas dunia* karena banyak para investor cenderung menanamkan investasi kepada emas daripada surat berharga. Kumulatif inflasi Jawa Timur tahun 2011 ditutup sebesar 4,09 persen, lebih tinggi disbanding inflasi nasional sebesar 3,79 persen.

Gambar 2.6
Inflasi Bulanan Jawa Timur
Tahun 2007-2011

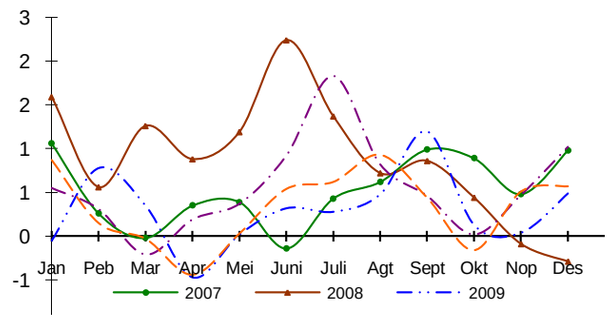

Gambar 2.7
Kumulatif Inflasi Ibukota Provinsi
di Pulau Jawa dan Jawa Timur Tahun 2011

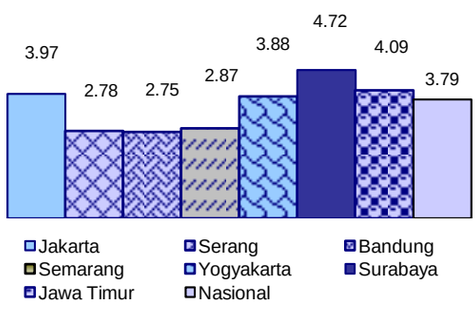

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Jika dibandingkan dengan inflasi ibukota provinsi di Pulau Jawa, inflasi Jawa Timur lebih tinggi dari inflasi Nasional, Jakarta, Jogyakarta, Semarang, Serang dan Bandung, namun lebih rendah dibanding dengan Surabaya. Diantara ibukota provinsi di Pulau Jawa, inflasi tertinggi terjadi Surabaya sebesar 4,72 persen dan terendah terjadi di Bandung sebesar 2,75 persen.

Dilihat dari komoditinya, sepuluh penyumbang terbesar terhadap inflasi Jawa Timur pada Tabel2.4terlihat, bahwa tingginya inflasi tahun 2007 sangat dipengaruhi oleh naiknya harga beras dan daging ayam ras. Namun demikian, peranan beras dan daging ayam ras tidak terlihat menonjol di tahun 2008 tetapi kembali berperan terhadap inflasi Jawa Timur tahun 2009, 2010 dan 2011.

Tabel 2.4
10 Komoditas Pendorong Utama Inflasi Jawa Timur
Tahun 2007-2011 (%)

No.	Komoditas	2007		2008		2009		2010		2011	
		Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan	Inflasi	Sumbangan
1	Beras	6.9229	0.4300	-	-	10.7566	0.4757	22.7930	1.0279	14.4893	0.7672
2	Kontrak Rumah	6.5839	0.2546	-	-	2.8856	0.0801	-	-	-	-
3	Rokok Kretek Filter	7.4195	0.2223	-	-	5.8133	0.1183	8.6603	0.1749	11.0978	0.2270
4	Daging Ayam Ras	15.5474	0.2272	-	-	-	-	-	-	13.8463	0.1387
5	Biaya SLTA	-	-	-	-	10.5411	0.1057	12.2086	0.1299	12.3040	0.1402
6	Sepeda Motor	-	-	-	-	-	-	-	-	5.1119	0.1320
7	Biaya Akademi/PT	9.8210	0.2097	-	-	10.7378	0.1361	-	-	7.9703	0.1113
8	Gula pasir	-	-	-	-	60.5381	0.4894	-	-	-	-
9	Emas Perhiasan	30.5220	0.3026	22.3095	0.3713	15.4618	0.2702	14.8924	0.3361	18.2763	0.4021
10	Mie	-	-	22.8475	0.3517	-	-	-	-	-	-
11	Minyak Goreng	50.7610	0.6898	-	-	-	-	13.4424	0.1631	-	-
12	Bawang Merah	139.2345	0.4992	-	-	-	-	72.7592	0.2182	-	-
13	Kelapa	79.4551	0.2688	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Telur Ayam Ras	20.2481	0.1530	30.1216	0.2143	-	-	-	-	-	-
15	Bensin	-	-	14.2975	0.5926	-	-	-	-	-	-
16	Bahan Bakar RT	-	-	19.1894	0.5522	-	-	-	-	-	-
17	Tempe	-	-	46.2886	0.2879	-	-	-	-	-	-
18	Tahu Mentah	-	-	52.3996	0.2864	-	-	-	-	-	-
19	Angkutan dlm Kota	-	-	26.4197	0.2690	-	-	-	-	-	-
20	Daging Sapi	-	-	23.4357	0.2672	-	-	-	-	-	-
21	Semen	-	-	29.2859	0.2445	-	-	-	-	-	-
22	Mobil	-	-	-	-	12.7472	0.2448	-	-	-	-
23	Bawang Putih	-	-	-	-	175.7789	0.2318	46.8516	0.1668	-	-
24	Cabe Rawit	-	-	-	-	38.7866	0.0887	151.3013	0.4249	-	-
25	Jasa STNK	-	-	-	-	-	-	47.5089	0.3199	-	-
26	Tarif Listrik	-	-	-	-	-	-	11.8136	0.3179	-	-
27	Sewa Rumah	-	-	-	-	-	-	-	-	4.9242	0.1311
28	Upah Pembantu RT	-	- -	-	- -	-	-	-	-	5.9348	0.1048
29	Rokok Kretek	-	-	-	-	-	-	-	-	10.2833	0.1030

Sementara itu, dalam kurun waktu lima tahun terakhir komoditas emas perhiasan selalu memegang peranan penting terhadap inflasi Jawa Timur. Naiknya harga emas dunia seiring dengan melemahnya nilai tukar, krisis Negara Eropa dan Amerika serta berpindahnya pola investasi ke emas murni mengakibatkan tekanan terhadap inflasi menjadi semakin besar.

Secara khusus, sumbangan tertinggi terhadap inflasi Jawa Timur tahun 2011 disebabkan naiknya harga beras yang cukup tajam disamping naiknya harga emas perhiasan, biaya daging ayam ras, biaya pendidikan di SLTA, rokok kretek filter, rokok kretek, biaya akademi perguruan tinggi, sepeda motor, sewa rumah dan upah pembantu rumah tangga.

3. PDRB Per Kapita Jawa Timur Tahun 2007 – 2011

Kondisi perekonomian Jawa Timur menunjukkan perkembangan cukup menggembirakan, hal ini dapat dilihat dari perkembangan nilai PDRBnya dari tahun ke tahun terus meningkat.Peningkatan ini akan lebih berarti jika angka

per kapita yang diperoleh dari PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahunjuga mengalami peningkatan.

Apabila diikuti perkembangannya selama lima tahun terakhir (periode 2007-2011), PDRB per kapita penduduk Jawa Timur setiap tahun mengalami peningkatan.Pada tahun 2007 PDRB perkapita Jawa Timur mencapai Rp. 14,55 juta, kemudian meningkat menjadiRp. 16,75 juta pada tahun 2008. Selanjutnya pada tahun 2009 PDRB perkapita Jawa Timur meningkat sebesar Rp. 18,42 juta di tengah-tengah kekhawatiran krisis global finansial.Pada tahun 2010angka ini mencapai Rp. 20,77 juta, dan selanjutnyapada tahun 2011 PDRB per kapita meningkat menjadi Rp 23,46 juta, dampak dari semakin membaiknya kondisi perekonomian domestik.

Peningkatan PDRB per kapita tersebut disebabkan karena pertumbuhan PDRB ADHB jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Dengan meningkatnya PDRB per kapita tersebut, maka secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat Jawa Timur semakin baik.

Tabel 2.5
PDRB Per Kapita Jawa Timur Atas Dasar Harga BerlakuTahun 2007-2011

	Uraian	2007	2008	2009	2010*)	2011**)
1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	536.982	621.392	686.848	778.566	884.144
2.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu jiwa)	36.896	37.095	37.286	37.476	37.668
3.	PDRB Per Kapita (Ribu Rupiah)	14.554	16.751	18.421	20.772	23.460

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur
*Keterangan : *) Angka Diperbaiki*
***) Angka Sementa.*

4. INDEKS GINI RATIO TAHUN 2010 – 2011

Berdasarkan nilai Gini Rasio, tingkat ketimpangan rata-rata konsumsi per kapita di Jawa Timur 2009-2011 masuk dalam kategori rendah (kurang dari 0,36). Namun demikian selama 2009-2011, nilai gini rasio di Jawa Timur terus mengalami kenaikan, dari 0,29 di tahun 2009, menjadi 0,31 pada tahun 2010 dan di tahun 2011 meningkat menjadi 0,34. Kondisi ini seperti terlihat pada kurva Lorenz (Gambar 2.8) tahun 2009-2011, kurva tahun 2011 memiliki luas area yang paling lebih besar dibanding dengan luas area tahun 2009 dan 2010 (kurva terhadap garis diagonal) atau menunjukkan bahwa kurva 2009-2011 bergerak semakinmenjauhi garis kemerataan sempurna.

Dengan demikian, kenaikan rata-rata konsumsi per kapita selama 2009-2011 serta peningkatan persentase konsumsi non makanan, walaupun berada di atas tingkat kenaikan harga (inflasi), justru menyebabkan meningkatnya ketimpangan dalam distribusi konsumsi. Pergeseran selama 2009-2011 ini terjadi karena semakin berkurangnya share di kuintil satu sampai empat, sedangkan kuintil lima mengalami peningkatan pada tahun 2011 terhadap kondisi di tahun 2009.

Tabel 2.6
Persentase Total Rata-rata Konsumsi per Kapita Sebulan menurut Status Wilayah dan Kuintil Penduduk di Jawa Timur 2009-2011

Tahun/ Wilayah (Kota/Desa)		Kuintil Penduduk berdasarkan Konsumsi					Gini Rasio
		1	2	3	4	5	
2009	Kota	7,98	12,13	15,76	21,46	42,68	0,31
	Desa	9,38	14,20	17,99	21,65	36,78	0,25
	Kota+Desa	**8,18**	**12,73**	**15,94**	**21,04**	**42,13**	**0,29**
2010	Kota	8,57	12,12	15,65	21,03	42,62	0,31
	Desa	10,97	14,63	17,69	21,71	35,01	0,23
	Kota+Desa	**9,09**	**12,55**	**15,95**	**21,13**	**41,28**	**0,31**
2011	Kota	7,44	10,62	14,45	20,69	46,80	0,36
	Desa	9,56	12,75	16,18	21,48	40,03	0,28
	Kota+Desa	**7,91**	**11,05**	**14,62**	**20,41**	**46,00**	**0,34**

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2011 Angka Sementara hasil Susenas Triwulan 1 2011

Peningkatan ketimpangan di tahun 2011 ini terutama terjadi di wilayah perkotaan yang tercermin dari nilai gini rasio sebesar 0,36 dan masuk dalam kriteria ketimpangan sedang, padahal di tahun 2010 wilayah perkotaan masih berada dalam kriteria ketimpangan rendah. Bahkan 40 persen penduduk pada kelas terbawah konsumsi per kapita sebulan, hanya menikmati kurang dari 20 persen total konsumsi. Untuk wilayah perdesaan, walaupun juga mengalami peningkatan nilai gini rasio menjadi 0,28 di tahun 2011 dari 0,23 di tahun 2010, namun nilai tersebut masih berada dalam kriteria ketimpangan rendah. Nilai gini rasio pada wilayah perkotaan dan perdesaan, memiliki beda sebesar 0,08 poin di tahun 2010 dan 2011, lebih tinggi dibandingkan tahun 2009, yang memiliki

beda wilayah perkotaan dan perdesaan sebesar 0,06 poin. Ini menjadi indikasi bahwa wilayah perdesaan memiliki kecenderungan lebih cepat menuju tingkat pemerataan sempurna (lihat Gambar 2.8).

Gambar 2.8
Kurva Lorenz Kumulatif Penduduk dan Pengeluaran (Persen) di Jawa Timur 2009-2011

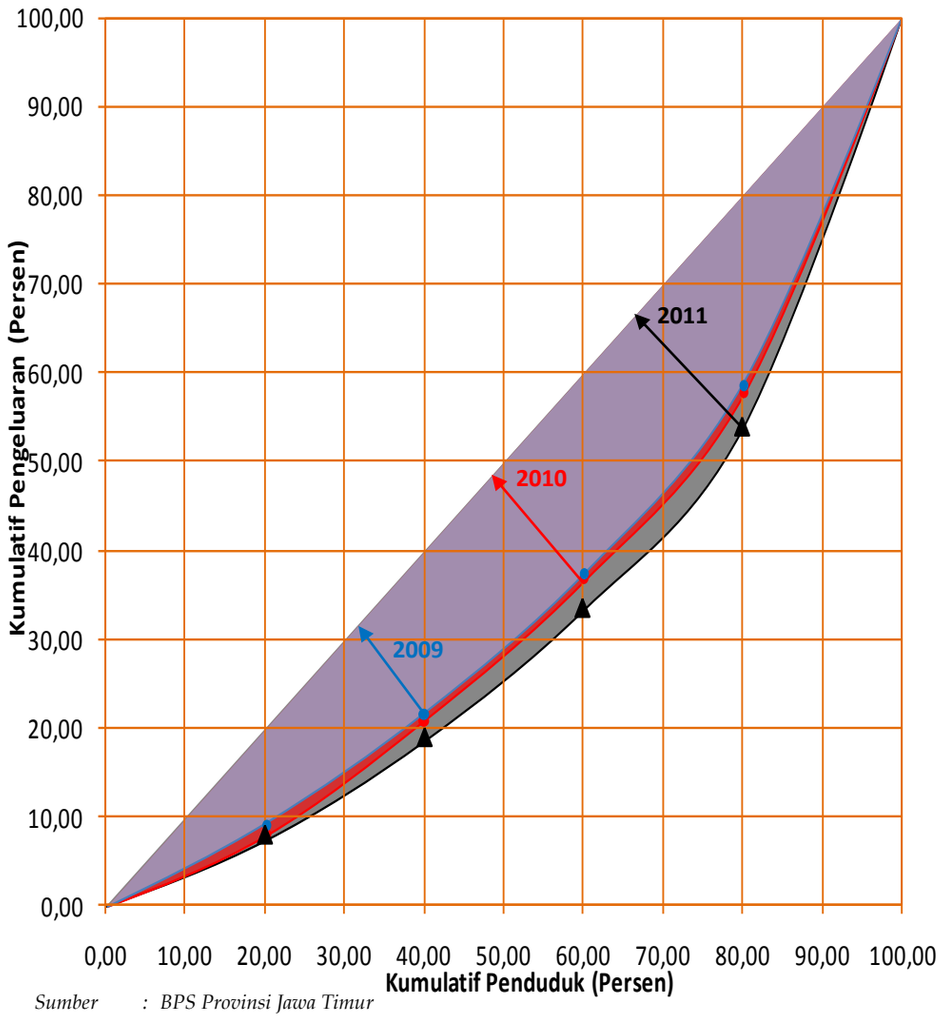

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 2.9.
Kurva Lorenz Kumulatif Penduduk dan Pengeluaran (Persen) menurut Wilayah di Jawa Timur 2011

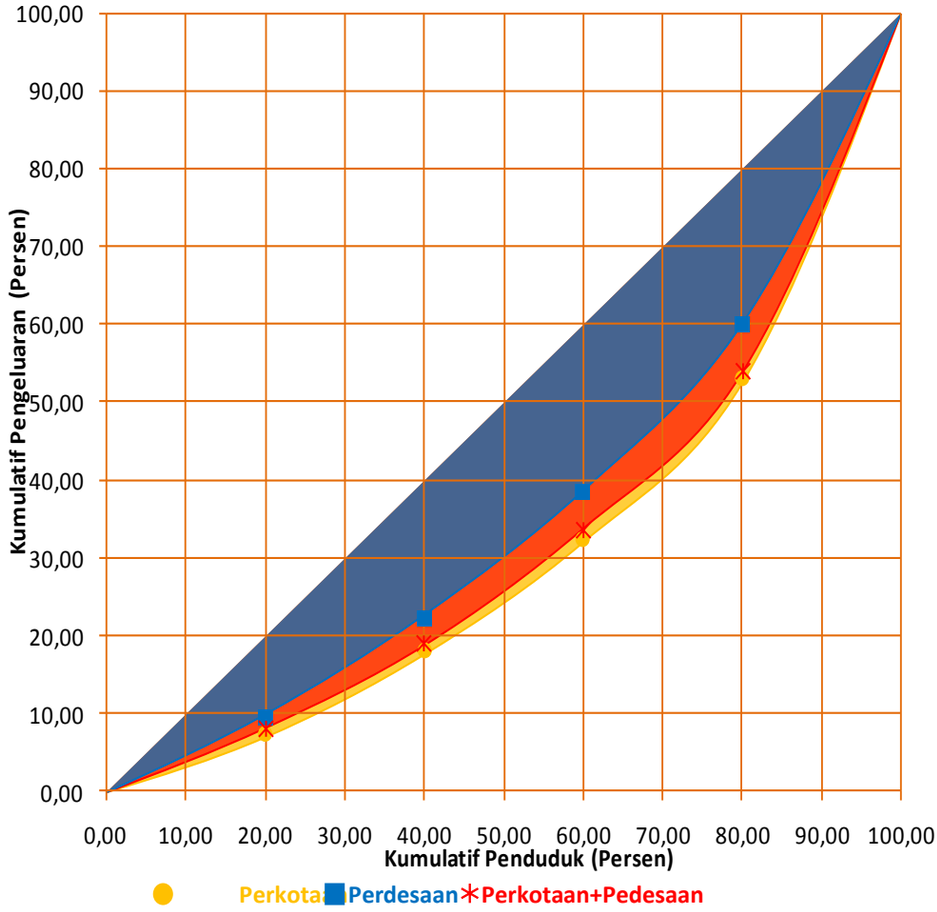

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Bila rata-rata konsumsi per kapita sebulan dan gini rasio Provinsi Jawa Timur tahun 2011, dijadikan sebagai acuan capaian wilayah kabupaten/kota di Jawa Timur, maka akan diperoleh empat kelompok. Seperti terlihat dalam gambar 2.9, kelompok yang ideal adalah kabupaten/kota pada area wilayah biru (Kota Mojokerto, Kab. Sidoarjo, Kota Blitar, Kota Batu, Kab. Gresik, dan Kota Probolinggo) merupakan wilayah dengan tingkat konsumsi per kapita yang tinggi dengan tingkat ketimpangan yang rendah dibandingkan kondisi provinsi. Sementara wilayah pada area hijau, yang meliputi Kota Surabaya, Kota Pasuruan, Kota Madiun, Kota Malang, dan Kota Kediri, merupakan wilayah dengan rata-rata konsumsi perkapita sebulan yang tinggi, namun memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi juga. Sedangkan kabupaten/kota lainnya, berada di kelompok wilayah dengan rata-rata konsumsi perkapita serta tingkat ketimpangan yang rendah.

Gambar 2.10
Sebaran Kabupaten/Kota di Jawa Timur menurut Rata-rata Konsumsi per Kapita Sebulan (rupiah) dan Nilai Gini Rasio 2011

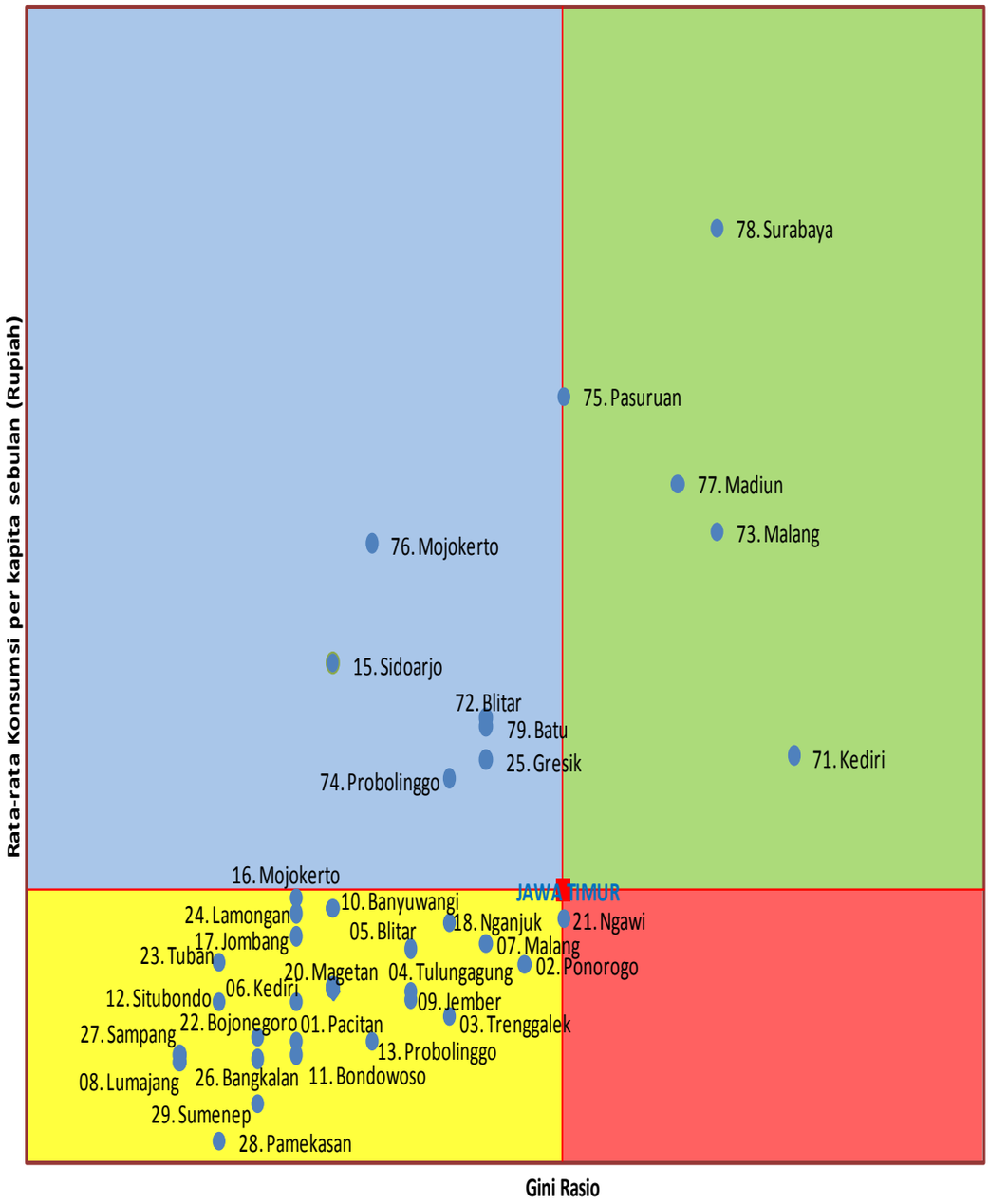

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

5. Pemerataan Pendapatan Versi Bank Dunia Tahun 2007 – 2011

Meskipun suatu wilayah mempunyai pertumbuhan ekonomi yang baik, perlu diketahui seberapa besar kue ekonomi yang terbentuk bisa dinikmati oleh masyarakat. Bisa jadi kue ekonomi tersebut hanya dimiliki oleh konglomerat-konglomerat yang jumlahnya hanya segelintir orang saja. Bank Dunia mengukur pendistribusian kue ekonomi atau mengukur pemerataan pendapatan dalam masyarakat dengan pendekatan besar persentase distribusi pengeluaran penduduk suatu wilayah berdasarkan kategori pendapatan 40 persen ke bawah, 40 persen menengah dan 20 persen ke atas. Jika yang distribusi pengeluaran penduduk berkategori 40 persen ke bawah adalah kurang dari 17 persen, maka wilayah itu dikatakan mempunyai ketimpatan pemerataan pendapatan yang tinggi, artinya kue ekonomi dalam wilayah itu tidak banyak dinikmati oleh masyarakat berpendapatan 40 persen ke bawah.

Tabel 2.7
Persentase Distribusi Pengeluaran Penduduk Jawa Timur Tahun 2007-2011

Tahun	40 % bawah	40 % menengah	20 % atas
2007	19,83	36,70	43,47
2008	19,92	36,86	43,22
2009	19,86	37,59	42,55
2010	20,81	38,52	40,67
2011*	21,09	38,57	40,34

*Keterangan: *) Angka Sementara*
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Dari pengukuran pemerataan pendapatan berdasarkan versi Bank Dunia ini, penduduk Jawa Timur yang mempunyai pendapatan berkategori 20 persen ke atas pada tahun 2007 dapat menikmati kue ekonomi sebanyak 43,47 persen, dan selanjutnya mengecil masing-masing 43,22 persen (2008); 42,55 persen (2009) dan pada tahun 2010 menjadi 40,67 persen. Sementara kelompok yang berpendapatan 40 persen menengah dan 40 persen ke bawah cenderung semakin banyak yang dapatmenikmati kue pembangunan. Dengan demikian kesenjangan semakin menurun, dan semakin dirasakannya kue ekonomi di tingkat pendapatan yang menengah ke bawah.

Pada penghitungan pemeratan pendapatan menurut Bank Dunia ini, penduduk yang berpendapatan 40 persen ke bawah menjadi fokus penting untuk evaluasi ketimpangan yang terjadi dalam suatu wilayah. Hasil penghitungan di Jawa Timur menunjukkan bahwa penduduk yang berpendapatan 40 persen ke bawah ternyata semakin dapat menikmati kue ekonomi dari 19,83 persen pada tahun 2007 menjadi 19,92 persen di 2008.

Selanjutnya pada tahun 2009 meningkat menjadi 19,86 persen, pada tahun 2010 meningkat kembali menjadi 20,81 persen dan meningkat tipis pada tahun 2011 menjadi 21,09 persen. Berdasarkan skala kesenjangan yang telah ditetapkan, karena penduduk yang berpendapatan 40 persen ke bawah menikmati hasil kegiatan ekonomi di atas nilai 17 persen, maka ketimpangan pendapatan yang terjadi selama kurun waktu 2007-2011 itu termasuk kategori ketimpangan pendapatan rendah.

6. Perbandingan Relatif Antar Daerah

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat dalam lingkup provinsi dapat dilihat dari perbandingan angka PDRB per kapita kabupaten/kota dengan rata-rata provinsi. Pemerintah daerah dalam mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat dapat menggunakan acuan perbandingan relatif untuk memacu daerahnya berada minimal pada level rata-rata provinsi atau bahkan lebih baik lagi di atas level rata-rata provinsi.

Tabel 2.6 menunjukkan pengelompokan daerah yang dibagi berdasarkan 3 kategori :

(i) Kabupaten/kota dengan PDRB per kapita nomor urut 1 sampai 7 adalah kabupaten/kota berkategori PDRB per kapita tinggi;
(ii) Kabupaten/kota dengan PDRB per kapita nomor urut 8 sampai 27 adalah kabupaten/kota berkategori PDRB per kapita sedang;
(iii) Kabupaten/kota dengan PDRB per kapita nomor urut 28 sampai 38 adalah kabupaten/kota berkategori PDRB per kapita rendah.

Tampak dari tabel tersebut bahwa posisi kabupaten/kota pada masing-masing kategori dari tahun ke tahun mengalami perubahan tetapi posisi *the biggest three* masih ditempati kab/kota yang sama, yaitu Kota Kediri, Kota Surabaya dan Kota Malang.

Kabupaten/kota dengan PDRB yang sebagian besar ditopang oleh sektor industri, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta Sektor Jasa-jasa cenderung menempati posisi di atas rata-rata Jawa Timur seperti yang terjadi di Kota Kediri, Kota Surabaya, Kota Malang, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kota Mojokerto dan Kota Probolinggo. Tujuh daerah yang masuk kategori ber PDRB per kapita tinggi ini sulit digeser oleh daerah-daerah lain di Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung, Kota Batu, Kabupaten Banyuwangi, dan Kota Madiun walaupun posisinya selama 5 tahun tetap namun masih berada di bawah posisi rata-rata Jawa Timur.

Ke-empat kabupaten/kota itu masuk kategori ber PDRB per Kapita sedang bersama 16 kabupaten/kota lainnya: Kota Pasuruan, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang,

Kabupaten Blitar, Kota Blitar, Kabupaten Magetan, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Jember, Kabupaten Nganjuk. Sedangkan yang berkategori PDRB perkapita rendah ada 11 Kabupaten, yaitu Kabupaten Kediri, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Pacitan.